

ARSITEKTUR INKLUSIF SEBAGAI RESPON KURANGNYA AKSESIBILITAS PENGGUNA DISABILITAS PADA PENGEMBANGAN ALUN – ALUN WANAREJA

Dimas Satrio Wibowo

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190028@student.ums.ac.id

Fauzi Mizan Prabowo Aji

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
fmp811@ums.ac.id

ABSTRAK

Alun – alun Wanareja adalah salah satu ruang terbuka publik yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Peranan penting ini membuat Alun – alun Wanareja harus dapat mengakomodasi semua kebutuhan penggunaannya tanpa terkecuali. Pengguna Alun – alun Wanareja tidak hanya orang dewasa dan laki – laki, tetapi juga anak – anak, wanita, orang tua dan penyandang disabilitas dengan segala keterbatasannya. Sulitnya aksesibilitas untuk penyandang disabilitas terhadap alun – alun Wanareja sebagai ruang terbuka publik menjadi salah satu permasalahan yang menarik dilihat dari kacamata arsitektur. Tidak hanya akses yang sulit, permasalahan lain yang timbul yaitu akses yang dirasa oleh pengguna kurang jelas. Sehingga, dibutuhkan adanya solusi nyata untuk dapat menyelesaikan permasalahan ini. Dalam arsitektur dikenal sebuah pendekatan yaitu pendekatan arsitektur inklusif yang sangat menjunjung tinggi kesetaraan hak setiap individu dalam menikmati sebuah ruang terbuka publik. Dengan kondisi fisik yang ada, tentunya akan berpengaruh terhadap solusi yang akan dihadirkan. Alun – alun Wanareja memiliki elevasi lebih tinggi dibandingkan dengan area di sekitarnya yang berdampak terhadap pemilihan *ramp* sebagai solusinya. Dan ketidakjelasan akses berdampak terhadap pemilihan *guiding block* untuk membantu tunanetra dalam mengakses kawasan ini. Dengan penerapan arsitektur inklusif pada Alun – alun Wanareja diharapkan dapat mengakomodasi dan mempermudah aksesibilitas kawasan ini khususnya bagi penyandang disabilitas.

KATA KUNCI:

Alun – alun; Aksesibilitas; Penyandang Disabilitas; Arsitektur Inklusif

PENDAHULUAN

Kecamatan Wanareja adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Dengan penduduk berjumlah 116. 293 jiwa, membuat Kecamatan Wanareja memiliki potensi sumber daya manusia yang sangat besar. Dengan jumlah penduduk yang besar ini, kedinamisan dalam kehidupan bermasyarakat tentu sangat beragam.

Secara geografis Kecamatan Wanareja berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat yang membuat tingkat mobilisasi masyarakat menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Kabupaten Cilacap yang bukan merupakan daerah perbatasan.



Gambar 1. Alun – alun Wanareja
(sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

Tingginya mobilisasi di kecamatan ini dan jumlah penduduk yang besar membuat semua sarana dan prasarana pendukungnya

harus siap mengakomodasi semua kebutuhan kegiatan masyarakat yang ada. Salah satu sarana yang sering digunakan baik oleh masyarakat lokal maupun masyarakat yang berlalu – lalang adalah Alun – alun Kecamatan Wanareja atau lebih dikenal dengan Alun – alun Wanareja. Alun – alun Wanareja menjadi salah tempat yang banyak digunakan untuk bermain, berkumpul, sarana hiburan, atau pun sebagai tempat transit pengendara.

Banyaknya fungsi dan aktivitas yang dilakukan di alun – alun ini membuat keberadaannya menjadi sangat penting. Keberadaan Alun – alun Wanareja yang merupakan ruang terbuka publik sangat penting bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dengan kondisi fisik yang sangat mendukung sudah seharusnya ruang publik ini dapat memwadahi berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan oleh penggunanya. Namun, dalam perkembangan kehidupan masyarakat di sini dengan dinamika yang terus berubah dari waktu ke waktu, tidak banyak perubahan yang terjadi pada alun – alun ini, walaupun selalu dilakukan pembenahan secara berkala. Salah satu hal krusial yang menjadi fokus penelitian ini adalah kurangnya sarana dan prasarana inklusif yang diperuntukan bagi penyandang disabilitas khususnya dalam hal aksesibilitas. Kurangnya aksesibilitas terhadap Alun – alun Wanareja khususnya bagi penyandang disabilitas menjadi permasalahan serius yang harus segera diselesaikan. Kemudahan aksesibilitas adalah hal mutlak yang harus didapat oleh semua pengguna alun – alun ini tanpa terkecuali. Kesetaraan hak atas akses adalah salah satu bentuk persamaan derajat manusia. Keberadaan penyandang disabilitas yang dikatakan “minoritas” dan seperti terlupa membuat hak – hak yang harusnya mereka dapatkan tidak terpenuhi seutuhnya. Ini adalah contoh sederhana perilaku diskriminasi yang terjadi di ruang publik yang menggambarkan adanya ketidaksetaraan hak di masyarakat dalam mengakses dan menikmati sebuah ruang publik.

Dalam arsitektur dikenal arsitektur inklusif sebagai sebuah pendekatan yang merespon adanya keberagaman dalam kehidupan masyarakat dengan kebutuhan

yang berbeda – beda. Arsitektur inklusif hadir sebagai sebuah pendekatan komperhensif yang menjunjung tinggi kesetaraan hak setiap individu dalam mengakses sebuah ruang publik. Pendekatan ini menjadi salah satu solusi dari adanya keterbatasan terhadap aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di Alun – alun Wanareja.

Dengan kondisi yang ada di Alun – alun Wanareja ini, rumusan masalah yang dibuat, yaitu :

1. Bagaimana cara mengimplementasikan arsitektur inklusif untuk mempermudah aksesibilitas di Alun – alun Wanareja untuk penyandang disabilitas?
2. Bagaimana desain kawasan Alun – alun Wanareja yang baik dengan menerapkan arsitektur inklusif?

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dibuat, tujuan yang dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana implementasi arsitektur inklusif di Alun – alun Wanareja.
2. Membuat referensi desain kawasan Alun – alun Wanareja dengan menerapkan arsitektur inklusif di dalamnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Alun – Alun

Alun – alun atau aloen – aloen adalah ruang terbuka pada sebuah wilayah yang biasanya menjadi sebuah pusat aktivitas dan orientasi masyarakat dan pemerintahan. Keberadaan alun – alun banyak dimanfaatkan oleh masyarakat tempo dulu dan sekarang sebagai ruang publik yang menunjang segala bentuk aktivitas masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Menurut Van Romodt (Haryono, 1986:386), pada dasarnya alun – alun merupakan halaman depan rumah, namun dalam ukuran yang lebih besar. Jadi, alun – alun bukan sebuah ruang yang bersifat publik pada awalnya, berbeda dengan plaza yang pada konteks kewilayahan diartikan sebagai tempat aktivitas publik di sebuah lokasi atau kawasan yang memiliki ciri perkerasan, dikelilingi oleh bangunan dengan kepadatan tinggi, dan jaringan jalan yang menghubungkannya dengan tempat lain.

Thomas Nix (1949: 105-114) menjelaskan dengan detail bahwa alun – alun adalah lahan terbuka dan terbentuk dengan membuat jarak antara bangunan – bangunan gedung.

Ruang Terbuka dan Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka merupakan ruang sosial yang berkontribusi dan memengaruhi kehidupan masyarakat. Ruang terbuka adalah tempat pengkondisian fungsional yang mempersatukan kelompok masyarakat baik dalam pengkondisian rutin maupun teratur dalam kehidupan sehari – hari.

Ruang terbuka publik adalah ruang yang dapat diakses oleh semua orang tanpa memandang gender, umur, status sosial, dan asal. Masyarakat dapat dengan bebas dan merdeka melakukan berbagai macam aktivitas tanpa adanya intervensi dari siapa pun selama tidak melanggar hukum yang berlaku. Dalam hubungannya dengan pengguna, ruang terbuka publik dapat memberikan respon yang berbeda tergantung beberapa hal seperti kenyamanan, sosialitas, aksesibilitas, adaptabilitas, rangsangan inderawi, kontrol, aktivitas, kesesakan, privasi, makna, dan legabilitas.

Disabilitas

Disabilitas secara umum diartikan sebagai sebuah kondisi seseorang yang tidak memiliki kemampuan secara penuh untuk melakukan sebuah aktivitas tertentu. Menurut Undang – Undang No. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas didefinisikan sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, mental dan atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan yang dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas tidak dapat dianggap sedikit. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Oktober 2020 melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa atau 8,27% dari total penduduk keseluruhan Republik Indonesia. Dan di Kabupaten Cilacap terdapat 14.927 jiwa penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas ini memiliki kemungkinan mobilitas yang sama sama dengan masyarakat non disabilitas sehingga akomodasi ruang publik tentang kebutuhan mereka juga harus disiapkan dengan baik.

Penyandang disabilitas bukan faktor penghambat dalam kehidupan bermasyarakat pada sebuah daerah. Justru, tolak ukur dari berkembangnya pembangunan sebuah daerah apakah sudah sesuai dengan demokrasi atau tidak dapat dilihat dari fasilitas – fasilitas yang memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas.

Arsitektur Inklusif

Arsitektur inklusif adalah sebuah pendekatan komperhensif dalam arsitektur yang melihat kesetaraan hak setiap individu dalam menikmati sebuah kawasan. Pendekatan ini menjadi salah satu solusi dari banyaknya ruang terbuka publik yang memiliki permasalahan aksesibilitas khususnya bagi penyandang disabilitas. Sehingga, dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, arsitektur inklusif menjadi salah satu bentuk keikutsertaan arsitektur dalam memberikan manfaat bagi sesamanya. Produk dari arsitektur inklusif ini adalah desain inklusif yang menitikberatkan kepada kemudahan penggunaannya menikmati sebuah kawasan. Dalam konteks ini, desain inklusif yang diterapkan menitikberatkan kepada kemudahan aksesibilitas pengguna. Kemudahan aksesibilitas bertujuan agar desain yang dibuat dapat digunakan oleh sebanyak – banyaknya pengguna tanpa membedakan kemampuan dan keterbatasan yang dimilikinya. Hal ini diharapkan memengaruhi cara pengguna untuk melihat, merasakan, bergerak dan berkomunikasi secara efektif. Desain inklusif juga diartikan sebagai sebuah proses desain yang menghasilkan produk atau lingkungan yang dapat digunakan dan dikenali oleh setiap orang dengan bekerja bersama pengguna untuk menghilangkan hambatan dalam hal sosial, teknik, politik, dan proses ekonomi yang menyokong bangunan dan desain (Newton, Ormerad, 2003).

Dasar Kebijakan

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30 Tahun 2006 tentang Persyaratan Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan menjadi dasar penelitian ini yang diperkuat dengan Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap No. 1 Tahun 2020 tentang Perlindungan Penyandang Disabilitas. Dari dua peraturan tersebut di dalamnya dinyatakan dengan jelas hak – hak penyandang disabilitas dalam aksesibilitas sebuah kawasan yang harus dipenuhi.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

1. Metode Penelitian Kualitatif
Metode ini dilakukan dengan tujuan kebebasan dalam eksplorasi fenomena – fenomena yang tidak dapat dideskripsikan dengan angka, namun berupa suatu proses atau langkah kerja, konsep, gambar, dan kenampakan fisik.
2. Metode Deskriptif
Metode ini dilakukan dengan tinjauan langsung terhadap objek yang diteliti sehingga mendapatkan data yang akurat dan aktual.

PARAMETER

Dalam penelitian yang dilakukan ini parameter yang ditetapkan adalah kemudahan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

PARAMETER

Dari parameter yang sudah ditetapkan, dapat diambil indikator yang meliputi keberadaan fasilitas untuk penyandang disabilitas yang meliputi :

1. Ramp disabilitas;
2. Guiding block; dan
3. Signage

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di alun – alun Wanareja, Jl. Gatot Subroto, Desa Wanareja, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.

Alat – Alat yang Digunakan

Alat – alat digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan

data serta mengolahnya. Adapun alat – alat yang digunakan, yaitu:

- Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan hasil observasi lapangan.
- Meteran, digunakan untuk mengukur elevasi Alun – alun Wanareja dari titik acuan, mengukur lebar pedestrian, dan jarak alun – alun dengan jalan di sekitarnya.
- ATK, digunakan untuk mencatat hal – hal penting dalam pengambilan data penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data diambil dengan melakukan beberapa cara, yaitu :

1. Observasi Lapangan
Observasi adalah metode dalam pengumpulan data dengan cara meninjau langsung alun – alun Wanareja.
2. Wawancara
Wawancara dilakukan untuk mencari data lebih lanjut dari penelitian ini. Wawancara dilakukan terhadap 15 orang pengguna yang terdiri dari pengguna disabilitas dan non disabilitas. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 – 26 Desember 2022 dengan metode semi terstruktur dengan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, namun tetap dilakukan improvisasi dalam pelaksanaannya.
3. Studi Literatur
Studi literatur dilakukan dengan mencari berbagai informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal penelitian, dan artikel – artikel lainnya yang mendukung penelitian ini sehingga didapatkan hasil penelitian yang maksimal.
4. Studi dokumentasi
Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data penelitian yang dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara. Studi dokumentasi dibuat dengan mengabadikan foto – foto yang diambil selama penelitian dilakukan.

Tahapan Penelitian

Berikut merupakan urutan tahapan pada penelitian yang dilakukan:



Gambar 2. Tahapan Penelitian (sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

HASIL PENELITIAN

Hasil Observasi

Pada observasi yang dilakukan, didapatkan beberapa informasi, yaitu elevasi alun – alun Wanareja yang berada lebih tinggi dari area di sekitarnya. Elevasi ini tidak merata di setiap sisinya, Bagian utara memiliki elevasi 15 cm lebih tinggi, bagian timur memiliki elevasi 60 cm lebih tinggi, bagian barat memiliki elevasi yang tidak sama antara ujung yang satu dengan ujung yang lainnya, yaitu 40 – 60 cm lebih tinggi, dan bagian selatan memiliki elevasi 60 cm lebih tinggi. Data lain yang di dapat adalah tidak ada fasilitas *ramp* dan *guiding block* sebagai akses bagi penyandang disabilitas. Akses tangga untuk masuk ke dalam kawasan alun – alun hanya terdapat di bagian selatan dengan kondisi yang cukup terawatt. Bagian barat, timur, dan utara tidak ada fasilitas tangga untuk akses masuk ke dalam area alun – alun.

Jenis Fasilitas	Ketersediaan
Tangga	✓
Ramp disabilitas	X
Guiding block	X



Gambar 3. Alun – alun Wanareja (Dokumen Pribadi, 2022)



Gambar 4. Bagian timur alun - alun (sumber: Dokumen Pribadi, 2022)



Gambar 5. Bagian selatan alun - alun (sumber: Dokumen Pribadi, 2022)



Gambar 6. Bagian barat alun – alun (sumber: Dokumen Pribadi, 2022)



Gambar 7. Bagian Utara alun – alun
(sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

Hasil Wawancara

Dari wawancara yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

1. 6 dari 10 responden lebih banyak mengakses alun – alun Wanareja dari bagian utara.
2. 4 dari 10 responden mengakses alun – alun Wanareja dari bagian barat.
3. Terjadi perbedaan persepsi mengenai akses masuk utama Alun – alun Wanareja.
4. Akses terhadap Alun – alun Wanareja sudah mudah, namun akses masuk masih cukup sulit.
5. satu responden penyandang disabilitas merasa sangat sulit untuk masuk ke dalam area alun – alun karena tidak ada fasilitas yang mempermudahnya untuk masuk.
6. Seluruh responden sepakat jika penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk mengakses alun – alun Wanareja dalam hal aksesibilitas.
7. 8 dari 10 responden sudah mengetahui tentang arsitektur inklusif dan 2 lainnya belum mengetahui mengenai arsitektur inklusif.
8. Seluruh responden sangat sepakat bahwa keberadaan fasilitas disabilitas sebagai bentuk implementasi arsitektur inklusif sangat diperlukan saat ini untuk mempermudah aksesibilitas penyandang disabilitas terhadap alun – alun Wanareja.

PEMBAHASAN

Dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan literatur didapatkan data bahwa Alun – alun Wanareja belum menerapkan arsitektur inklusif untuk memudahkan aksesibilitas khususnya bagi penyandang disabilitas. Sehingga diperlukan penerapan arsitektur inklusif sebagai solusi permasalahan aksesibilitas di Alun – alun Wanareja khususnya bagi penyandang disabilitas.

Perbedaan elevasi menjadi salah satu faktor yang sangat dipertimbangkan oleh pengguna dalam mengakses alun – alun Wanareja. Terlihat dari data yang diperoleh bahwa 6 dari 10 responden mengakses alun – alun dari bagian utara karena memiliki akses yang paling mudah. Hal ini kemudian berkembang dan menjadi kebiasaan dari masyarakat untuk lebih banyak mengakses alun – alun dari bagian utara dan jarang menggunakan bagian selatan yang justru merupakan akses utamanya.

Melihat pengguna yang tidak hanya berasal dari warga sekitar tentunya banyak kemungkinan yang dapat terjadi dalam mengakses alun – alun ini. Berkaitan dengan aksesibilitas yang ada, di Alun – alun Wanareja ini juga belum tersedia *guiding block* sebagai fasilitas yang memudahkan pengguna dengan keterbatasan pada penglihatan dalam mengakses alun – alun ini.

Dengan melihat kondisi fisik dan dengan mempertimbangkan data di lapangan, maka diperoleh dua solusi yang tepat untuk dapat diterapkan di Alun – alun Wanareja ini, yaitu dengan mendesain *ramp* dan *guiding block* sebagai respon terhadap kurangnya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

Perencanaan Implementasi *Ramp* Disabilitas

Alun – alun Wanareja memiliki perbedaan elevasi antara area luar (jalan dan bahu jalan) dengan area dalam (pedestrian dan lapangan). Perbedaan elevasi ini menjadi salah

satu kendala bagi pengguna yang berpengaruh terhadap pola aktivitas dari pengguna dalam mengakses alun – alun ini. Kendala yang dialami pengguna adalah kurangnya aksesibilitas di sekeliling alun – alun yang seharusnya tidak terjadi di ruang terbuka publik. Dengan keadaan alun – alun yang tidak memiliki *ramp* untuk aksesibilitas pengguna khususnya penyandang disabilitas, maka keberadaan *ramp* penting untuk dibuat di titik – titik yang pengguna mudah menjangkau dan menggunakannya. Perencanaan *ramp* ini juga didasarkan atas aksesibilitas yang ada saat ini dan yang akan datang sebagai bentuk tindakan preventif pada permasalahan yang ada.



Gambar 8. Rencana perletakan titik *ramp*
(sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

Perancangan *ramp* tidak dapat sembarangan karena terdapat ketentuan yang berlaku. Dan di Alun – alun Wanareja ini, *ramp* yang dirancang memiliki persentase kemiringan 8%. Sehingga didapat hasil sebagai berikut :

- Bagian timur alun – alun memiliki dua *ramp* dengan panjang *ramp* 720 cm dan tinggi 60 cm.
- Bagian selatan alun – alun memiliki dua *ramp* dengan panjang *ramp* 720 cm dan tinggi 60 cm.
- Bagian barat alun – alun memiliki dua *ramp* dengan spesifikasi yang berbeda, yaitu satu *ramp* dengan panjang 480 cm dan tinggi 40 cm serta satu *ramp* yang lainnya memiliki panjang 720 cm dan tinggi *ramp* 60 cm.
- Bagian utara memiliki dua *ramp* dengan panjang 180 cm dan tinggi 15 cm.

Perencanaan Implementasi *Guiding Block*

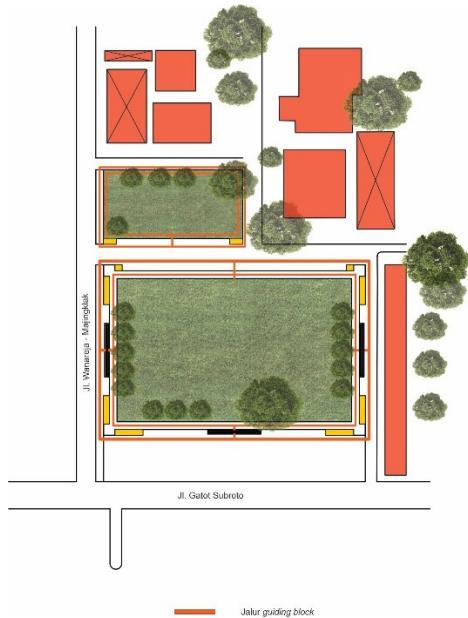
Alun – alun Wanareja menjadi salah satu kawasan yang memiliki tingkat penggunaan cukup tinggi tidak hanya oleh masyarakat sekitar tetapi juga oleh masyarakat umum yang transit di kawasan ini. Dengan tingginya intensitas dan mobilitas pengguna, tentu dibutuhkan fasilitas yang mempermudah akses terhadap alun – alun ini, tidak hanya bagi mereka yang non disabilitas, tetapi juga bagi mereka yang disabilitas. Saat ini, belum tersedia *guiding block* menjadi salah satu masalah yang ada di kawasan ini yang dapat menghambat pengguna dengan keterbatasan penglihatan (tunanetra) dalam mengakses Alun – alun Wanareja ini. Hal ini sedikit menggambarkan belum siapnya alun – alun Wanareja menerima keberagaman pengguna yang berasal dari berbagai daerah.

Kebutuhan akan *guiding block* merupakan salah satu bentuk implementasi arsitektur inklusif yang mempermudah aksesibilitas Alun – alun Wanareja di dalam keberagaman penggunaannya. Rencana pengimplementasian *guiding block* juga menjadi salah satu tindakan preventif yang memiliki tujuan jangka panjang dalam mempersiapkan kemudahan akses Alun – alun Wanareja khususnya bagi penyandang disabilitas.

Guiding block akan ditempatkan mengelilingi kawasan Alun – alun Wanareja untuk dapat memaksimalkan aksesibilitas pengguna khususnya penyandang disabilitas. *Guiding block* akan ditempatkan dengan jarak 60 cm dari batas dalam alun – alun sehingga aman dan mudah dalam penggunaannya. *Guiding block* juga akan ditempatkan di area dalam alun – alun dan berada di tengah jalur

pedestrian untuk memberi rasa aman bagi penggunaannya.

Guiding block yang digunakan berukuran 30 cm x 30 cm untuk mempermudah pengguna karena memiliki luasan yang cukup jelas dan menggunakan material yang tahan terhadap perubahan cuaca.



Gambar 9. Rencana *guiding block*
(sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Alun – alun Wanareja sebagai ruang terbuka publik menjadi salah satu bentuk nyata persamaan derajat manusia dalam mengakses dan menikmati fasilitas – fasilitas yang ada di dalamnya. Keberagaman manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya harus diterima dengan suka cita sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan dari waktu ke waktu membuat ruang terbuka publik harus dapat mengakomodasi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh penggunaannya tanpa terkecuali. Salah satu hal yang harus diakomodasi dengan baik adalah aksesibilitas ruang terbuka publik yang dalam penelitian ini yaitu aksesibilitas Alun – alun Wanareja. Bagi masyarakat sekitar, aksesibilitas Alun – alun Wanareja sudah cukup baik, namun bukan tanpa masalah. Dan salah satu permasalahan yang harus segera dicari solusinya adalah

tentang aksesibilitas alun – alun ini khususnya bagi penyandang disabilitas. Mungkin hal ini bukanlah masalah besar bagi pengguna non disabilitas, namun bagi penyandang disabilitas hal ini menjadi masalah serius karena mereka menjadi tidak leluasa dalam hal aksesibilitas. Sehingga timbul pertanyaan, bagaimana cara agar penyandang disabilitas dapat mudah mengakses Alun – alun Wanareja ini di samping keterbatasan yang mereka miliki.

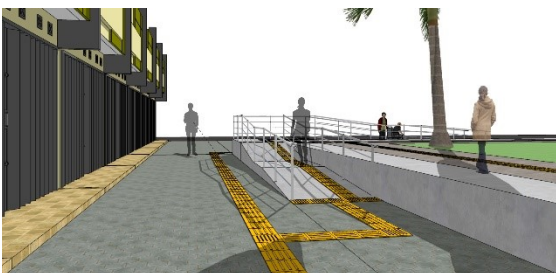
Arsitektur inklusif hadir sebagai solusi permasalahan aksesibilitas yang ada di Alun – alun Wanareja ini. Arsitektur inklusif menghadirkan desain inklusif yang memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk bersama – sama menikmati Alun – alun Wanareja di tengah keterbatasan mereka. Arsitektur inklusif menghadirkan desain – desain yang mempermudah penyandang disabilitas dalam mengakses kawasan ini. Desain inklusif yang dihadirkan tentu memperhatikan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap penggunaannya. Sehingga ditemukanlah solusi yang tepat dari permasalahan aksesibilitas yang ada dengan menghadirkan *ramp* dan *guiding block* sebagai implementasi arsitektur inklusif. *Ramp* dan *guiding block* ini dirancang untuk dapat mempermudah penyandang disabilitas dalam mengakses Alun – alun Wanareja ini, serta menjadi salah satu upaya preventif jangka panjang dari Alun – alun Wanareja sebagai sebuah kawasan yang ramah disabilitas.

Alun - alun Wanareja dengan segala hal di dalamnya adalah sebuah ruang yang sangat penting untuk dikembangkan. Permasalahan – permasalahan yang ada adalah bukti bagaimana kehidupan masyarakat yang sangat dinamis dan beragam. Tidak terkecuali masalah tentang aksesibilitas khususnya bagi penyandang disabilitas yang menjadi fokus pada penelitian ini. Arsitektur melalui pendekatan arsitektur inklusif hadir sebagai solusi permasalahan ini. Hal ini sangat perlu untuk diterapkan mengingat potensi besar yang dimiliki oleh Alun – alun Wanareja itu sendiri.

Dalam hal ini juga ditekankan bahwa arsitektur inklusif dirancang untuk menghilangkan segala bentuk hambatan yang ada khususnya bagi penyandang disabilitas dalam hal aksesibilitas Alun – alun Wanareja. Sehingga dengan adanya rencana rancangan ini dapat menjadi awal dari segala bentuk kemudahan dan kenyamanan bagi pengguna untuk menikmati Alun – alun Wanareja. Adapun desain yang dirancang peneliti sebagai referensi desain Alun - alun Wanareja dengan penerapan arsitektur inklusif, yaitu :



Gambar 10. Desain Alun – alun Wanareja bagian barat
(sumber: Dokumen Pribadi, 2022)



Gambar 11. Desain Alun – alun bagian timur
(sumber: Dokumen Pribadi, 2022)



Gambar 12. Desain Alun – alun bagian utara
(sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

DAFTAR PUSTAKA

- Hantono, D. (2019). Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik. *NALARs*, 18(1), 45-56.
- Salsabila, A. S., & Rizqiyah, F. (2022). Arsitektur Inklusif Sebagai Pendekatan pada Perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Tuna Daksa. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(2), G122-G127.
- Chandra, A. T. G., & Jaya, A. M. (2022). Aplikasi Metoda Arsitektur Inklusif pada Ruang Ekspresi Seni bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(2), G152-G158.
- Cilacap, P. K. (2020). *Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap No.1 Tahun 2020*. Cilacap: JDIH Kabupaten Cilacap.
- Kristy, I. (2020). Sekolah Dasar Inklusi di Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*, 8(1), 505-512.
- Wijayanti, A. C., Iswati, T. Y., & Nirawati, M. A. (2019). PENERAPAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA TAMAN INKLUSIF DI SURAKARTA. *Senthong*, 2(2).
- Umum, K. P. (2006). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.
- Ndaumanu, F. (2020). Hak penyandang disabilitas: Antara tanggung jawab dan pelaksanaan oleh pemerintah daerah. *Jurnal Ham*, 11(1), 131-150.
- Irfan, Y. M., Setyowati, T., & Qibtiyah, M. R. (2020, September). Analisis Kualitas Aset Alun-Alun untuk Memenuhi Fungsi Sosial Budaya dan Ekonomi. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 11, No. 1, pp. 1228-1234).
- Bennett, C. L., & Rosner, D. K. (2019, May). The Promise of Empathy: Design, Disability, and Knowing the "Other". In *Proceedings of the 2019 CHI*

conference on human factors in computing systems (pp. 1-13).

- Atika, F. A., Poedjioetami, E., Oktafiana, B., & Rosilawati, H. (2022). STUDI KUALITAS RUANG TERBUKA HIJAU DITINJAU DARI PENGAPLIKASIAN DESAIN UNIVERSAL (Studi Kasus: Taman Nginden Intan, Surabaya). *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 23(1), 28-38.
- Aulia, O. N., & Raidi, S. (2022, August). Kajian Konsep Arsitektur Perilaku Sekolah Luar Biasa Tunanetra (Studi Kasus: SLB Negeri A Pajajaran, Bandung). In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 58-66).
- Sholeh, M. S. R., Antaryama, I. G. N., & Noerwasito, V. T. Efektivitas atau Aksesibilitas: Kajian Desain Mal Pelayanan Publik dalam Perspektif Desain Inklusi. *ARSITEKTURA*, 20(2), 341-352.